

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2011) Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu hasil pemahaman dari informasi yang telah disampaikan dengan menggunakan penginderaan pada suatu objek yang telah dijelaskan. Penginderaan tersebut dengan menggunakan lima panca indera terdiri dari indera penglihatan, pendengar, penciuman, rasa dan raba. Dalam penelitian (Wahid Afrizal,2013) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang *Islamic Parenting* dengan Kekerasan Anak di SDN Brajan Bantul Yogyakarta”. Salah satu faktor yang dijelaskan dalam penelitian tersebut yaitu tingkat pengetahuan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan ibu dapat mempengaruhi *Parenting Seksualitas*.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, (2011) tingkat pengetahuan terdiri dari :

Pengetahuan terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Definisi dari tahu sendiri yaitu mengangkat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya secara spesifik. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan pertama. Contohnya : apakah ibu mengetahui dan mengajarkan ke anaknya tentang pengetahuan seksualitas

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara benar tentang suatu objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Contohnya, setelah ibu mengajarkan pengetahuan seksualitas ke anaknya apa yang sudah ibu dapatkan

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi yang sebenarnya. Contohnya, setelah ibu mendapatkan pengetahuan tersebut apakah ibu sudah mempraktekkan dan mengaplikasikannya ke anak ibu.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan untuk memaparkan informasi yang didapat kemudian mencari hubungan antara faktor yang mempengaruhinya dan suatu permasalahannya. Contohnya ibu dapat menganalisa beberapa pertanyaan dari anak tanyakan kepada ibunya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menghubungkan beberapa komponen menjadi satu kesatuan yang baru. Contohnya, Ibu dapat

mengulang informasi yang sudah di dapatkan kepada anak nya atau memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak pada masa-masa pubertas

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi sendiri berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi dengan menggunakan kriteria yang sudah ada. Dari informasi yang telah didapatkan adakah manfaat serta keberhasilan yang sudah diberikan kepada anaknya. Sebagai contoh anak sudah tau apa yang sudah diajarkan oleh orang tua negatif dari seksualitas itu.

c. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Wawan, (2010) sebagai berikut:

1) Pengalaman

Pengalaman yang baik didapatkan dari pengalaman diri sendiri atau orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan individu. Pengalaman ibu dalam cara memberikan pengetahuan dapat mempengaruhi seperti memiliki anak pertama dan memberikan informasi tentang negatif seksualitas itu bisa diberikan jika sang ibu memiliki anak yang kedua.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat menjadikan individu memiliki pengetahuan yang cukup. Dijelaskan bahwa individu dengan memiliki tingkat pendidikan

yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

3) Keyakinan

Keyakinan individu berdasarkan informasi nenek moyang atau turun menurun tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu atas informasi tersebut, baik keyakinan itu yang memiliki sifat positif maupun negatif. Keyakinan ibu berkaitan dengan kepercayaan diri ibu dalam menyampaikan pengetahuan yang didapat dan tidak menjadikan hal itu sebagai hal yang tabu.

4) Fasilitas

Dijelaskan bahwa sumber informasi yang diperoleh secara baik dan akses yang diambil lebih tepat dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, seperti individu mendapatkan informasi dari radio, televisi, buku maupun koran. Sumber informasi tentang dampak negatif dari seksualitas, dan bisa diperoleh juga dari petugas kesehatan seperti dokter, perawat atau bidan.

5) Motivasi

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul dalam diri individu secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

6) Usia

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa

7) Social Budaya

Kebudayaan dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

d. Pengukuran tingkat pengetahuan

Budiman dan Riyanto (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat di tetapkan dan diukur sebagai berikut :

- 1) Bobot 1 : tahap tahu dan paham
- 2) Bobot 2 : tahap tahu, pemahaman, aplikasi dan analisis
- 3) Bobot 3 : tahap tahu, pemahaman, aplikasi, analisis, sisntesis dan evaluasi

Pengukuran dapat dilakukan melalui mengisi kuesioner dan wawancara langsung yang berisi pertanyaan tentang isi materi yang akan diukur. Pengetahuan seorang individu dibagi menjadi 3 tingkatan yang diukur berdasarkan presentase (Budiman & Riyanto, 2013) berikut :

- 1) Tingkat pengetahuan dikategorikan baik jika nilai $\geq 75\%$
- 2) Tingkat pengetahuan dikategorikan cukup jika 74-56 %
- 3) Tingkat pengetahuan dikategorikan kurang jika $\leq 55\%$

2. *Islamic Parenting*

a. *Pengertian Islamic Parenting*

Mengutip teori yang diungkapkan oleh Martin Davies, seorang Profesor Social Work di Universitas Of East Anglia, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa parentink (parenting) pada dasarnya adalah pola asuh sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis. Jadi *Islamic Parenting* ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah (Yani, Khaeriyah & Ulfah, 2017).

b. Tujuan *Islamic parenting*

Tujuan dari *Islamic parenting* bisa memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak. Serta nantinya akan mampu menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa yang akan datang dengan maksud dapat mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang bersifat logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi. (Mukri, 2015)

c. *Islamic Parenting* pada Dimensi Seksual

Ahli pendidikan seks seperti Dr. Rose Mini Ap.,M.Psi seorang psikolog mengatakan jika pendidikan seks wajib diberikan oleh orangtua kepada anak sedini mungkin, tepatnya ketika anak sudah memasuki sekolah play group (usia 3-4 tahun) karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti

mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh (Yani, Khaeriyah & Ulfah, 2017).

Berikut ini pendidikan seks dalam *Islamic parenting* menurut Mukri, 2015 yang harus diterapkan dan diajarkan kepada anak sebagai berikut:

1) Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak. Misalnya membiasakan anak untuk tidak bertelanjang di depan orang lain, ketika keluar kamar mandi menggunakan pakaian, berganti pakaian tidak di depan umum. Serta membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslim atau menutup aurat.

2) Menerapkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan feminim pada anak perempuan.

Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah agar terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Ibnu Abbas ra berkata Rasulullah saw melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).

3) Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan.

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Begitupun jika orang tua memiliki

anak laki-laki dan perempuan dan sebaiknya tidurnya terpisah, terutama jika mereka sudah beranjak remaja. Ketika tidur kemungkinan aurat mereka terlihat satu sama lain. Hal tersebut bisa menimbulkan rangsangan seksual, bahkan sangat mungkin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

4) Mengenalkan waktu jam berkunjung

Meminta izin dalam 3 waktu tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dahulu. Jika pendidikan semacam ini sudah ditanamkan pada anak maka nantinya anak akan menjadi kepribadian yang sopan serta memiliki etika yang baik ketika bertamu.

5) Mendidik dan menjaga kebersihan alat kelamin.

Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat.

6) Mengenalkan Mahramnya.

Syariat Islam telah menentukan siapa orang yang diharamkan dan diharamkan untuk bersentuhan ataupun melihat pandangannya, ketentuan

ini harus diajarkan pada anak agar ditaati. Inilah salah satu bagian terpenting untuk dikenalkannya kedudukan

7) Mengajarkan anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Tentu telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi, oleh karena itu beri tahu anak jika melihat unsur-unsur pornografi dan pornoaksi agar menjauhi pandangan mata.

8) Mengajarkan anak agar tidak melakukan ikhtilat.

Ikhtilat adalah bercampurbaurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam.

9) Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sebagaimana ikhtilat, khalwat pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika bermain bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat

10) Mengajarkan etika berhias

Terkadang anak perempuan berperilaku kelelakian. Berhias jika tidak diatur secara Islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi muslim dan muslimah dewasa wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.

d. Persepsi hukum Islam tentang Pendidikan Seks Sejak Dini

Menurut hukum Islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks sejak dini merupakan syariat Islam dan telah menjadi salah satu bagian penting dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mendidik dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntutan Al-Qur'an agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan suatu ibadah. Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian penting dari pendidikan seperti akidah, akhlak, dan ibadah. Jika pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia. Oleh karena itu, pendidikan seksual tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam (Mukri, 2015)

Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena hal itu merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara dari diri

mereka seperti generasi muda saat ini, tentu hal ini tertera dalam Alquran yang berbunyi :

“Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Serta Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat, sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia sesuai firman Allah SWT yang berbunyi :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

e. *Metode Islamic Parenting*

Menurut Mukri (2015) *Metode Islamic Parenting* terdiri dari:

1) *Teladan/Qudwah Hasanah*

Keteladanan adalah cara paling efektif dalam mendidik. Anak akan mengikuti perkataan, perbuatan, maupun sikap pendidik, disadari atau tidak. Meski anak memiliki potensi untuk menjadi baik, namun selama pendidik tidak mencontohkan dalam perilakunya, maka sulit bagi anak untuk mengikutinya. Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.

2) Pembiasaan / Al-Aadah

Pembiasaan dan pendisiplinan mengambil peran dalam pertumbuhan anak. Pembiasaan berasal dari lingkungan yang kondusif sehingga anak terbiasa melihat perilaku yang beretika. Apabila anak dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkannya akhlak yang terpuji. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an bahwa setiap manusia telah ditunjukkan kepada dua jalan, yaitu jalan yang lurus dan jalan yang sesat/keliru. Karenanya pendidik perlu membiasakan anak untuk menempuh jalan yang lurus dengan perilaku-perilaku yang mulia.

3) Nasehat/al mauizhah

Al Quran dipenuhi dengan ayat-ayat yang menjadikan nasehat sebagai asas pendidikan. Nasehat diberikan dalam berbagai bentuk serta isi, terkadang dalam bentuk untuk mengingatkan ketakwaan, perinagatan, anjuran, memberikan semangat, bahkan juga peringatan. Nasehat merupakan isi dari komunikasi, yang berupa penyampaian pesan kepada pendengar dengan muatan tertentu. Isi dari komunikasi bisa bermacam-macam, disesuaikan dengan arah perilaku yang akan dibentuk. Dalam pemberian nasehat, teknik komunikasi menjadi penting: *“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” QS (16) An-Nahl ayat 125.* Adapun dalam melakukan komunikasi, Islam memberikan panduan agar kata-kata yang disampaikan memperhatikan hal-hal berikut:

a) Qaulan Kariiman (kata-kata yang mulia)

Yaitu berkata dengan baik dan menghindari kata-kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-ngolok hingga menyakiti perasaan orang lain.

b) Qaulan ma'rufan (kata-kata yang baik)

Yaitu menyampaikan kata-kata yang baik, atau diam. “Berkatalah yang baik atau diam”. Hindari kata-kata yang bersifat mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah, menghasut. Dalam Quran Surat Al-Hujarat ayat 12, diumpamakan orang yang mengatakan sesuatu keburukan kepada orang lain/saudaranya, seumpama orang yang memakan bangkai temannya sendiri. Hal ini menggambarkan buruknya perilaku tersebut.

c) Qaulan Syadidan (kata-kata yang lurus dan benar).

Yaitu berkata benar, jujur dan tidak berdusta. Sekali kebohongan dilakukan, maka kebohongan berikutnya akan kembali dilakukan untuk menutupi kebohongan pertama, dan demikian seterusnya. Kejujuran lebih mulia, karena tidak ada seorang pun yang ingin dibohongi.

d) Qaulan Balighan (kata-kata yang tepat)

Yaitu dalam menyampaikan pesan, perlu dilihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Sesuaikan gaya bahasa, materi pembicaraan maupun cara penyampaian dengan orang yang diajak bicara. Berbicara dengan

remaja, berbeda halnya dengan berbicara kepada anak-anak, dan seterusnya.

e) Qaulan Layyinan (katakata yang lemah lembut)

Yaitu penyampaian pesan dengan teknik yang baik, seperti: melembutkan suara, tidak membentak, dan meninggikan suara.

4) Perhatian dan kontrol/al mulahazhah

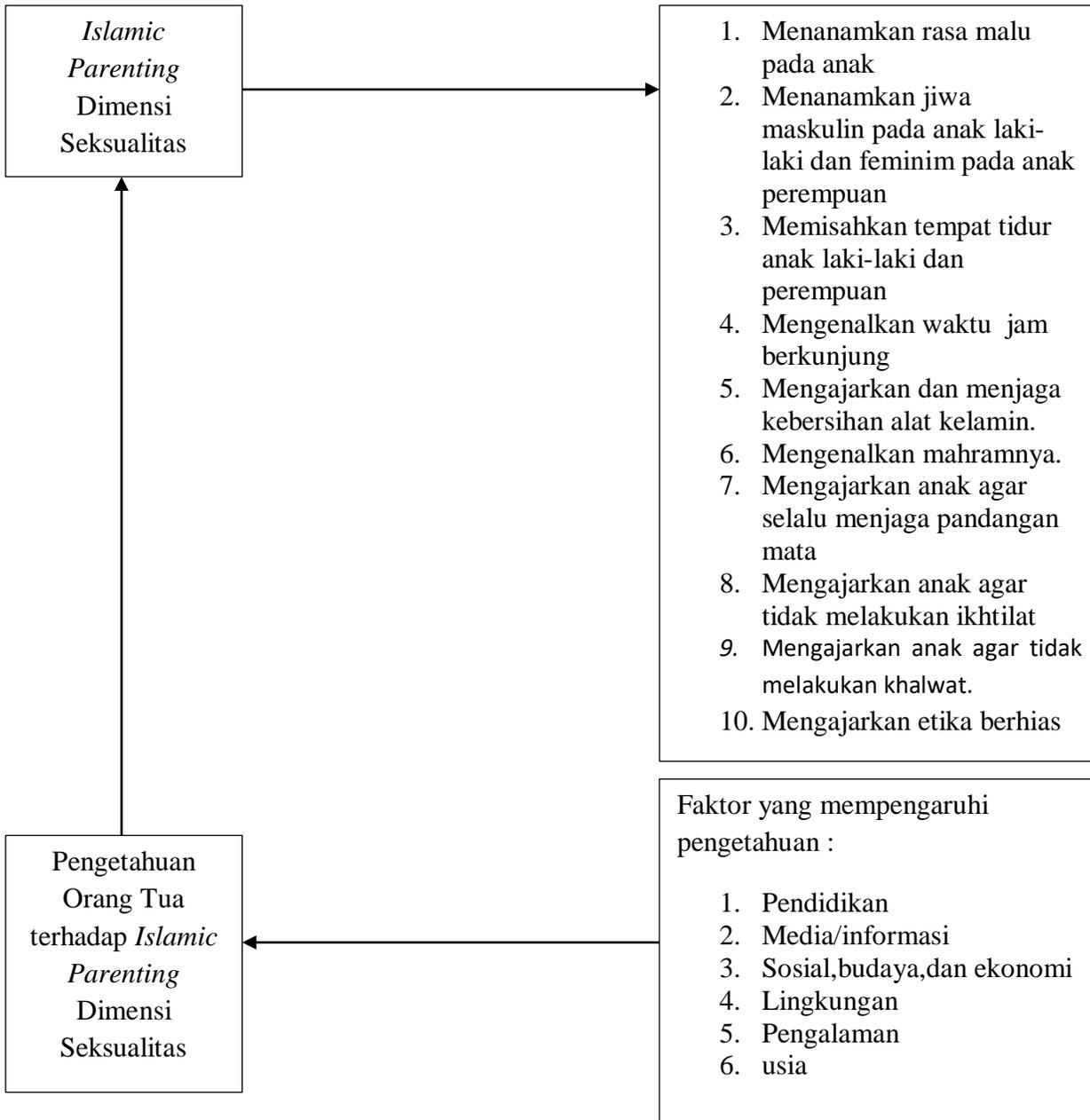
Perhatian dan kontrol diberikan orang tua secara berimbang. Perhatian artinya adalah membangun suasana psikologi sehingga anak dan orang tua memiliki kedekatan emosi. Bentuk perhatian juga berarti menyediakan waktu untuk terlibat dalam kegiatan anak dan memberikan perhatian pada masa tumbuh kembangnya. Sementara kontrol berarti pengawasan terhadap tingkah laku anak. Kontrol merupakan cara agar anak tetap menunjukkan tingkah laku yang sesuai aturan. Perhatian dan kontrol diberikan pada semua aspek perkembangan anak, seperti pada perkembangan mental, perkembangan jasmani, perkembangan sosial dan perkembangan rohani.

5) Apresiasi positif dan negatif/ al ujarah wa uqubah

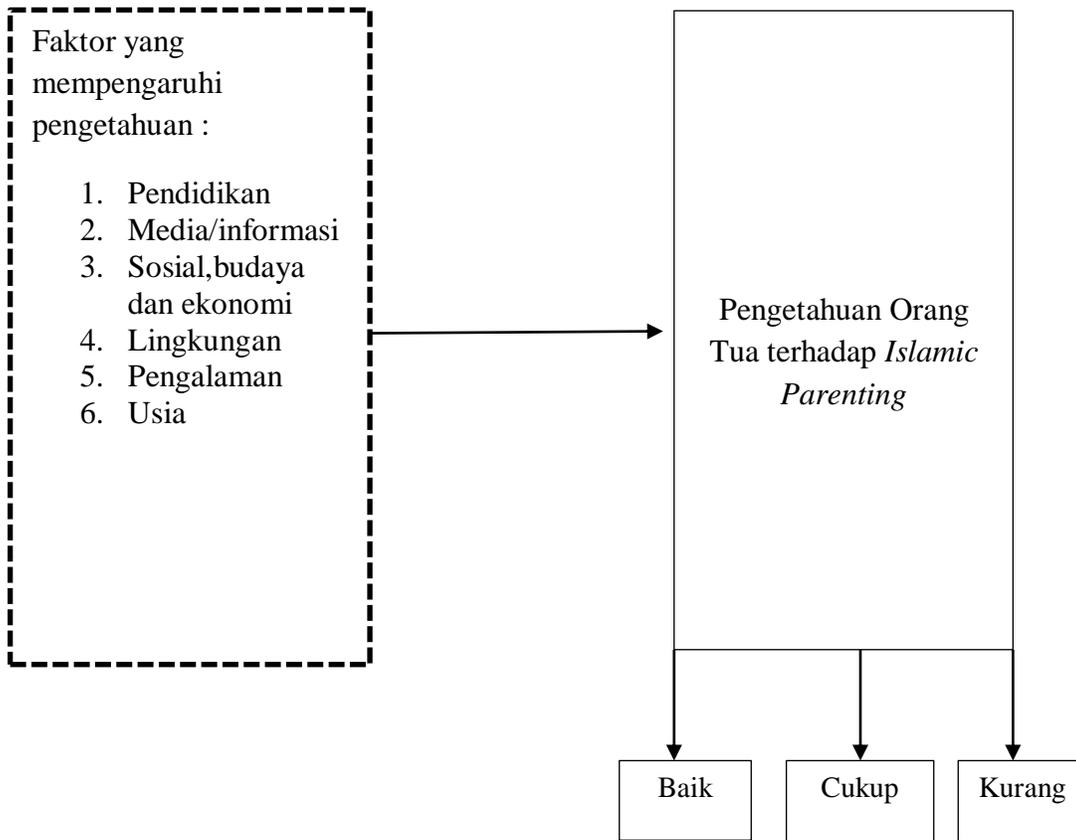
Apresiasi diberikan kepada anak untuk memperkuat tingkah laku yang positif dan menghilangkan tingkah laku negatif. Apresiasi merupakan bentuk konsekuensi dari tingkah laku yang ditunjukkan anak. Prinsip-prinsip dalam pemberian apresiasi dan hukuman/consequency:

- a) Pendidik melakukannya dengan sikap lemah lembut terhadap anak
- b) Pendidik memperhatikan karakter anak. Bila anak memiliki sifat yang keras, maka sanksi perlu ditegakkan. Namun bila anak memiliki sifat sensitif, maka sanksi yang diberikan disesuaikan dengan karakter anak
- c) Memberikan hukuman secara bertahap dari ringan hingga hukuman yang keras. Dalam pemberian sanksi, perlu diperhatikan tingkat pelanggarannya serta frekuensi anak melakukan pelanggaran. Hukuman diberikan secara bertahap dari mulai yang ringan hingga hukuman yang lebih keras, ketika efeknya tidak membekas pada diri anak
- d) Menunjukkan kesalahan tingkah lakunya sehingga dapat menjadi pembelajaran. Dalam memberikan sanksi, perlu ditunjukkan kesalahan yang dilakukan anak, sehingga anak mengetahui bentuk kesalahannya dan tidak mengulangnya pada masa yang akan datang. Sanksi diberikan kepada anak atas kesalahannya dan bukan pada sosok/pribadi anak. Artinya walaupun anak melakukan kesalahan, tetapi orang tua tetap menyayangi anak dan mengharapkan kebaikan pada dirinya.

B. KERANGKA TEORI



C. KERANGKA KONSEP



Keterangan :

 = Diteliti

 = Tidak diteliti